

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ini memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu, ontologi, epistemologi, dan metodologi. Pada level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek, yaitu hermeneutik dan dialektik. Hermeneutik merupakan aktivitas dalam mengkaji teks – percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan

cara berpikir peneliti. Dengan begitu harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Wiliam dalam Baran, 2010:75).

Begitupun dengan film *Kita Versus Korupsi* yang di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai kekuatan lain, seperti politik, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya, sehingga mendorong munculnya film ini. Kemudian, perilaku korupsi pada film ini mengacu pada perilaku yang dapat ditemui sehari-hari dan dekat dengan masyarakat. Seolah-olah bagi masyarakat perilaku tersebut merupakan hal biasa. Oleh karena itu para pelaku korupsi tersebut juga seharusnya dapat dipahami oleh masyarakat bukan lagi hanya sebatas sosok yang berdasi, melainkan masyarakat juga harus menyadari dan memahami lebih dalam lagi bahwa identitas dan juga ciri para pelaku korupsi tersebut lebih dari sebatas yang dipahami oleh masyarakat sekarang ini, sehingga dalam menggunakan paradigma konstruktivis ini peneliti sangat terbantu saat mengungkap representasi para pelaku korupsi di Indonesia pada film *Kita Versus Korupsi*.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah. Tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2006:5). Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:5). Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2008:56-57).

Dimana fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang fungsi, makna, dan bentuk ungkapan larangan. Seperti pendapat yang dikemukakan Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) yang menyatakan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti telah menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotik, dengan model semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Peneliti telah menggunakan metode semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes

dalam mengungkap makna konotasi yang terdapat pada film *Kita Versus Korupsi* terkait pelaku korupsi yang ada di Indonesia.

Model semiotik Roland Barthes dapat dilihat pada peta tanda berikut ini :

1. Signifier (penanda)	2. Signified (pertanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)	5. Connotative Signified (pertanda konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)	

Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes
Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz dalam Sobur (2004:69)

Berdasarkan peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya ternuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.

3.4 Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Representasi

Representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok orang terhadap suatu kode yang telah mereka sepakati bersama.

b. Identitas dan Pelaku korupsi

Identitas pelaku korupsi tidak selalu bersifat fisik, melainkan sifat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, pelaku tindak pidana korupsi adalah “setiap orang”, yaitu perseorangan atau korporasi.

3.5 Jenis Data

Data primer dari penelitian ini merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber utama atau objek yang telah diteliti yaitu berupa Film *Kita Versus Korupsi* yang terdiri dari empat film pendek yaitu *Rumah Perkara*, *Aku Padamu*, *Selamat Siang, Risa !* dan *Pstt...Jangan Bilang Siapa – siapa*.

Data sekunder merupakan data yang telah diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, berupa data yang biasanya telah tersusun dalam dokumen yaitu berupa hasil dari dokumentasi dan berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu representasi pelaku korupsi di Indonesia.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi ialah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), serita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film.

Pada penelitian ini data diperoleh dari film *Kita Versus Korupsi* yang terdiri dari empat film pendek yaitu *Rumah Perkara*, *Aku Padamu*, *Selamat Siang, Risa !*, dan *Pstt...Jangan Bilang Siapa-siapa*. Peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan menonton dan mencermati bahasa, dialog, peristiwa dan perilaku pada Film *Kita Versus Korupsi* yang menunjukkan identitas pelaku korupsi. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan adegan-adegan yang sesuai dengan wacana yang dimunculkan dan mencatat dialog yang terjadi dalam adegan-adegan pada tiap *scene* yang telah dipilih. Dimana hasil data tersebut telah dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan.

2. Studi Kepustakaan

Peneliti telah mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Seperti buku-buku, catatan-catatan lain, penelitian

terdahulu, dan penelusuran internet, sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan referensi dan bahan argumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah data tertulis yang didapat dari hasil observasi. Berikut uraian singkat teknik analisis yang telah dipakai peneliti dari kesimpulan teknik analisis semiotik, yaitu :

1. Melakukan pengamatan pada adegan yang terjadi dalam *scene* film *Kita Versus Korupsi*
2. Mengklasifikasi *scene* yang dianggap dapat mewakili representasi pelaku korupsi.
3. Menentukan makna denotasi pelaku korupsi yang terdapat pada film *Kita Versus Korupsi*.
4. Menganalisa makna konotasi yang berupa representasi pelaku korupsi di Indonesia pada Film *Kita Versus Korupsi*.
5. Menarik kesimpulan, terhadap data-data yang ditemukan kemudian dianalisis selama penelitian.

3.8 Validitas Data

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif untuk meneliti suatu fenomena yang kemudian di deskripsikan dengan kata-kata, maka validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2006:330).

Janesick menyebutkan adanya empat tipe dasar triangulasi (Birowo, 2004:7-8) :

1. Triangulasi data (*data triangulation*), yaitu triangulasi yang berkaitan dengan penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian.
2. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), yaitu triangulasi yang merujuk pada penggunaan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda. Seperti, beberapa teman sejawat dari jurusan ilmu komunikasi dan sistem informasi yang telah membantu peneliti dalam menentukan scene yang mewakili representasi pelaku korupsi.
3. Triangulasi teori (*theory triangulation*), yaitu triangulasi yang berkaitan dengan penggunaan beragam perspektif atau cara pandang untuk menginterpretasikan seperangkat data. Seperti mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2001 mengenai pelaku tindak pidana korupsi.
4. Triangulasi metodologi (*methodological triangulation*), yaitu triangulasi yang berhubungan dengan penggunaan beragam metode untuk mengkaji sebuah persoalan yang diteliti.

Peneliti telah melakukan ke empat tipe dasar triangulasi tersebut untuk menguji keabsahan data serta membandingkan hasil penelitian yang didapat dengan berbagai sumber. Mengingat penelitian yang dilakukan merupakan tipe penelitian kualitatif.

3.9 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi pelaku korupsi di Indonesia pada film *Kita Versus Korupsi* serta bagaimana identitas dari pelaku korupsi.

Adapun analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes telah digunakan oleh peneliti untuk menemukan makna konotasi dalam penelitian ini.